

HUBUNGAN ISLAM DAN YAHUDI DALAM LINTASAN SEJARAH

Oleh

^{1*}Rukman Abdul Rahman Said, ²Alimuddin, ³Ansharullah

¹Dosen Tetap IAIN Palopo

²³Mahasiswa IAT IAIN Palopo

*rukman_said@iainpalopo.ac.id

ABSTRAK

Pembicaraan tentang agama Yahudi bila dihubungkan dengan sejarah Bani Israil maupun bila dihubungkan dengan Nabi Musa as, sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Dari aspek inilah, sehingga dapat dipahami bahwa pembahasan tentang hubungan Yahudi dengan Islam menarik untuk ditelusuri hubungannya dalam lintasan sejarah. Maka permasalahan pokok yang dikaji dalam tulisan ini adalah mengenai eksistensi hubungan Yahudi dan Islam.

Hubungan Islam dan Yahudi pada awalnya cukup terbuka, hal ini dibuktikan pada tatanan kehidupan masyarakat Madinah di bawah pemerintahan Nabi Muhammad saw. Tetapi, hal itu tidak berlangsung lama karena Yahudi ingin mendominasi dengan menanamkan pengaruhnya kepada umat Islam, lalu mereka gagal, dan sebagai konsekuensinya mereka diusir, maka orang-orang Yahudi memusuhi umat Islam dengan berbagai cara yang dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa mereka itu sangat keras permusuhannya terhadap Islam.

Kata-kata Kunci : hubungan, agama-agama samawi, Yahudi-Islam

ABSTRACT

Talking about Jews when connected with the history of the descendants of israel and if linked with moses, us very much connected with islam. This aspect of, so as to be understood that the discussion of the jews from it interesting to a relationship in the basic problems sejarah. maka examined in writing it is about the existence of the jewish and islamic.

The Islam and Judaism at first, rather naked it is proven at the stage the community you under the rule of the prophet Muhammad saw. But, it would not last long as Jews want dominating by light of the, to all muslim people and they failed to, and as a consequence they were driven, so the Jews against Muslims in many ways in the states that a quran them it is very hostile to Islam.

Keywords : the relationship, earth religions, Judaism and Islam

Pendahuluan

Agama, kaitannya dengan masyarakat, mempunyai dua kekuatan luar biasa. Bisa menjadi kekuatan pemersatu (centrifetal) dan bisa juga menjadi kekuatan pemecah belah (centrifugal). Atas dasar ini, tidak heran jika muncul kelompok optimis dan kelompok pesimis terhadap agama. Kelompok optimis berpendapat manusia tidak mungkin dipisahkan dari agama, karena manusia itu sendiri sebagai *zoon religion*. Agama juga telah membuktikan peranannya di dalam mengangkat martabat kemanusiaan. Akan tetapi kelompok pesimis melihat agama sebagai pendorong untuk menganiaya sesama umat manusia.¹

Semua agama yang diturunkan Allah swt disebut agama samawi, dan agama-agama tersebut memiliki nabi dan kitab suci. Yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa adalah agama “Yahudi” dan kitab sucinya adalah Taurat, kepada Nabi Isa agama “Nashrani” dan kitab sucinya adalah Injil, dan kepada Nabi Muhammad agama Islam dengan kitab suci Al-Qur’an. Karena kesemua agama yang disebutkan ini bersumber dari Allah swt, maka tentu saja agama-agama tersebut memiliki hubungan

erat, bila ditinjau dari aspek lintasan sejarahnya.

Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa semua ajaran agama samawi (agama wahyu) mempunyai hubungan yang erat satu sama lain, bahkan agama samawi yang telah turun berurut-turut itu selalu mengandung konsepsi-konsepsi hidup yang bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan yang terdapat dalam agama-agama sebelumnya, atau bahkan agama-agama yang datang kemudian menjadi korektor terhadap ajaran agama yang mendahuluinya.

Dalam masa perkembangannya, agama Nashrani (sekarang Kristen) dan Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat di berbagai negara. Sementara itu, agama Yahudi kelihatannya hanya berkembang di negara-negara tertentu, terutama di negara Israel dan sekitarnya. Dari aspek ini, maka dapat dipahami bahwa agama Yahudi adalah agama yang pengikutnya minoritas, sementara dua agama yang disebut sebelumnya (Islam dan Nashrani) adalah agama mayoritas.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa agama Yahudi (yang minoritas pengikutnya) dan agama Islam

¹Nasaruddin Umar, “Membaca Ulang Kitab Suci” dalam Hamka Haq, ed., *Damai Ajaran Semua Agama* (Makassar: Yayasan Ahkam, 2004), h. 13.

serta Nashrani (yang mayoritas pengikutnya) memiliki hubungan yang erat dalam lintasan sejarahnya, maka tentu saja korelasi antara keduanya (agama minoritas dan mayoritas), sangat menarik untuk dicermati.

Agama Yahudi (dalam istilah Barat: Judaisme) dalam perkembangan sejarahnya lebih bersifat *etnocentris*, hingga hampir-hampir tidak dianut oleh bangsa lain kecuali bangsa Yahudi sendiri. Untuk fenomena ini, al-Faruqi memakai istilah *etnocentrieparticularism*.² Watak inilah menyebabkan orang Yahudi menjadi eksklusif, mengklaim diri sebagai manusia pilihan.³ Monoteisme ajaran Nabi Musa yang asli menjadi terpasung dalam sangkar etnocentrisme itu. Monoteisme, simpul al-Faruqi, tidaklah mungkin tanpa misi universal, tanpa mengaitkan diri dengan penganut-penganut agama lain.⁴

Pembicaraan tentang sejarah agama Yahudi berarti pula membicarakan sejarah Bani Israil. Keduanya sulit dipisahkan, karena Yahudi sebagai agama, hanya didukung sepenuhnya Bani Israil itu. Akan tetapi, kalau pembicaraan tentang sejarah agama Yahudi itu hanya terbatas kepada

agama yang diturunkan kepada Nabi Musa as dan yang diajarkan terhadap kaumnya, maka sejarahnya dapat dipisahkan, sehingga permulaan atau awal agama Yahudi dimulai sejak zaman Nabi Musa as saja. Selanjutnya, pembicaraan tentang agama Yahudi bila dihubungkan dengan sejarah Bani Israil maupun bila dihubungkan dengan Nabi Musa as, maka sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Dari aspek inilah, sehingga dapat dipahami bahwa pembahasan tentang hubungan Yahudi dengan Islam menarik untuk ditelusuri hubungannya dalam lintasan sejarah.

Sejarah Singkat Bangsa Yahudi

Yahudi adalah salah satu agama samawi (yang berdasarkan wahyu dari Allah), agama ini ada sekitar 2000 tahun sebelum agama Islam turun. Kitab sucinya adalah Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. Ada beberapa pendapat mengenai asal kata Yahudi, diantaranya yang paling mendekati kebenaran adalah bahwa kata *yahùd* diambil dari kata *haada yahuudu* yang berarti *raja'a yarji'u* (kembali), makna ini dikuatkan dengan Al-Quran, Surah al-A'raf, ayat 156, *Innà hudnaa ilaik*, artinya

²Isma'il R. al-Farūqi and Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), h. 5.

³Ahmad Sayafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Cet. I; Yogya: Pustaka Pelajar, 1995), h. 51.

⁴Isma'il R. al-Farūqi and Lois Lamya al-Faruqi, *op. cit.*, h. 10.

“Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau”. Ayat ini menjelaskan bahwa kedatangan Nabi Musa kepada kaumnya untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar.⁵

Berbicara tentang Yahudi, ada tiga gelar yang sering disematkan pada mereka, yaitu; Ibrani (al-‘Ibraniyyun), Israel, dan Yahudi. Banyak versi mengenai asal-usul penamaan mereka dengan Ibrani. Ada yang mengatakan istilah Ibrani berasal dari kata ‘*abara* yang berarti “menyeberang” dari satu tempat ke tempat yang lain. Ada juga yang mengatakan, berasal dari ‘*Abir*, nama salah seorang kakek Ibrahim, dan dialah yang telah membawa mereka ke negeri Palestina. Namun menurut Farajallah ‘Abd al-Bariy bahwa alasan yang kuat adalah karena adanya mereka sebagai kaum yang senantiasa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.⁶ Sedangkan gelar “Israel”, seperti yang sering disebut dalam Al-Qur’an, merujuk pada Ya’qub as. yang juga bernama Israil. Karena itu, mereka dikenal dengan nama Bani Isra’il, anak keturunan Israil

(Ya’qub).⁷ Adapun istilah Yahudi sendiri, di samping kata tersebut dapat dikaitkan dengan perkataan Nabi Musa as yang pernah diucapkannya; *Innaa Hudnaa Ilaika*,⁸ kata “Yahudi” juga merupakan istilah yang dikaitkan dengan nama salah seorang putra nabi Ya’qub as yang berjumlah 12, yaitu putra keempat yang bernama Yahuda. Di antara istilah atau nama-nama tersebut, yang paling populer adalah “Yahudi”, atau “Judaisme” dalam literatur Barat. Tetapi orang Yahudi sendiri lebih senang menamakan diri mereka dengan “Israel” walaupun istilah yang paling lama (tua) ialah “Ibrani”.

Pada mulanya, pemeluk agama Yahudi atau Judaisme ini, banyak menetap di Palestina dan sekitarnya. Palestina adalah sebuah negeri di kawasan Timur Tengah yang mengandung arti negeri orang-orang Filistin. Dalam al-Kitab (Injil) Palestina yang disebut juga tanah Israel, tanah Tuhan, tanah suci dan tanah bangsa Ibrahim. Negeri ini mempunyai sejarah yang panjang bagi agama Yahudi, Kristen dan Islam.⁹ Di dalamnya

⁵<http://cetusanmindadaie.blogspot.com/2009/01/sejarah-bangsa-yahudi.html>. (tanggal 10 Oktober 2010)

⁶Farajallah ‘Abd al-Bariy, *al-Yahudiyah bain al-Wahy al-Ilahiy wa al-Inhiraf al-Basyariy* (t.t.: Dar al-‘Afaq al-‘Arabiyah, t.th.), h. 24.

⁷*Ibid.*, h. 25.

⁸Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama* (Cet.I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 43

⁹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, jilid IV (Cet. III; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 74

terdapat kota Yerusalem dengan sebutan Ursalam, Yepus, kota Daud, Yudes, Aclia, Capetalina (pada masa ini timbul sebutan Palestina untuk kawasan kota ini dan berbagai kota di sekitarnya).¹⁰ Palestina disebut juga negeri Kan'an, sejak lebih dari 4000 tahun orang-orang Kan'an telah hidup di Palestina, mereka telah membangun kota-kota dan istana, tempat-tempat peribadatan yang dihiasi dengan berhala-berhala didirikan untuk menyembah alam terutama Tuhan Badai yang menciptakan manusia. Rumah-rumah mereka dibangun dengan bentuk yang indah dan unik. Negeri ini kemudian menjadi tempat turunnya sebagian nabi Allah yang menyerukan umat manusia untuk mengesakan-Nya. Di antara mereka adalah Ibrahim as. Beliau pernah berada di Mekkah dan meninggalkan puteranya Ismail yang kelak menjadi bapak bagi sejumlah besar suku bangsa Arab.

Sementara itu Ibrahim juga mempunyai putera bernama Ishaq yang tinggal di tanah Palestina. Ishaq mempunyai putera bernama Ya'kub yang juga disebut dengan Israil. Ya'kub diberkati banyak anak di antaranya Lawe (berketurunan Musa, Harun, Ilyas dan Ilyasa), Yehuza (berketurunan Daud,

Sulaiman, Zakaria, Yahya dan Isa), Yusuf dan Benyamin (berketurunan Yunus).

Ketika negeri Kan'an dilanda kelaparan, Israil membawa anak-anaknya ke Mesir, yang pada waktu itu Yusuf telah menjadi Penguasa Mesir. Dengan demikian terbentuklah Bani Israil di Mesir, dimana pada masa Fir'aun mereka tertindas. Maka atas perintah Allah swt, Musa as membawa mereka untuk memasuki tanah suci Palestina. Di negeri inilah Musa as. Menerima ajaran-ajaran Allah swt untuk dijadikan pedoman bagi umatnya. Ajaran-ajaran tersebut termuat dalam kitab Taurat, kemudian menjadi pegangan Bani Israil (disebut juga sebagai bangsa Yahudi) yang berbahasa Ibrani.

Sekitar abad ke-13 atau abad ke-14 SM, suku-suku Ibrani dibawa pimpinan Yusuf berhasil menguasai beberapa bagian kawasan Palestina. Namun demikian, menurut Fuad Muhammad Fachruddin, kaum Yahudi tidak pernah menduduki Palestina sebagai satu kesatuan bangsa, kecuali di masa Nabi Daud dan Nabi Ibrahim selama 50 tahun,¹¹ karena pada masa itu Yahudi terpecah dalam dua kerajaan yaitu: Israil dan Yahuza.

¹⁰*Ibid*

¹¹Fuad Muhammad Fachruddin, *Israel, Palestina dan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1992), h. 4

Mulai abad ke-7 SM, kerajaan mereka secara berturut-turut mendapat serangan dari Persia (Iran), Macedonia, Assyiria, dan Babilonia. Pada tahun 64 SM, kerajaan Romawi menguasai Yerusalem, kemudian melebarkan sayapnya ke seluruh kawasan Palestina yang ketika itu dikuasai oleh bangsa Yahudi Adonia, Etoria dan Arab. Bersamaan dengan hal tersebut, Kitab Taurat mengalami penyelewengan dari aslinya dengan munculnya Kitab Talmud¹², kitab pedoman umat Yahudi yang baru.

Pada tahun 599 SM, mereka mengadakan pemberontakan terhadap Raja Babilonia, yang akhirnya mereka tawan dan harta kekayaan mereka yang tersimpan didalam kuil Sulaiman dirampas.

Pada tahun 593 SM, mereka mengadakan pemberontakan kembali, maka pada tahun 588 SM mereka didatangi oleh Raja Babyl, lalu dihancurkan kekuatan Yahudi itu, dibakar kuil Sulaiman dan umat Yahudi ditawan dan dibawa ke Babyl.

Pada tahun 536 SM, tawanan itu dibebaskan oleh Raja Persia dan daerah Yahudi itu menjadi satu wilayah dari kerajaan Persia. Hingga tahun 332 SM,

kemudian berpindah ke tangan Iskandar Macedonia yang mengalahkan Persia dan menduduki Syiria serta Palestina.

Pada tahun 63 SM Palestina dimasuki oleh tentara Romawi dan pada tahun 37 SM diangkatlah Herodus sebagai raja atas kaum Yahudi yang pada akhirnya ia menganut agama Yahudi. Pada masa pemerintahan raja Herodus ini lahirlah Nabi Isa as, kemudian berpindah kerajaan ketangan Platus (26-36 M), dan pada masa ini Nabi Isa disalib (menurut pendapat Kristen).

Kedatangan Isa as, dengan membawa ajaran-ajaran Allah SWT, yang terhimpun dalam Kitab Injil segera mendapat tantangan dari umat Yahudi. Meskipun demikian, agama Isa yang kemudian dikenal dengan Nasrani atau Kristen lambat laun berhasil menanamkan pengaruhnya kepada penduduk di kawasan itu.

Pada tahun 70 Masehi, Panglima Romawi yang bernama Titus menghancurkan Yerusalem beserta kuil Sulaiman. Kaum Yahudi dibunuh dan banyak dari mereka yang ditawan. Pada tahun 135 M, bangsa Yahudi berontak terhadap kekuasaan Romawi. Maka dikirim seorang wali dari

¹²Kitab Talmud mengakui keistimewaan ras Yahudi sebagai bangsa pilihan Tuhan. Lihat Joesoef Sou'yb. *Agama-agama Besar di*

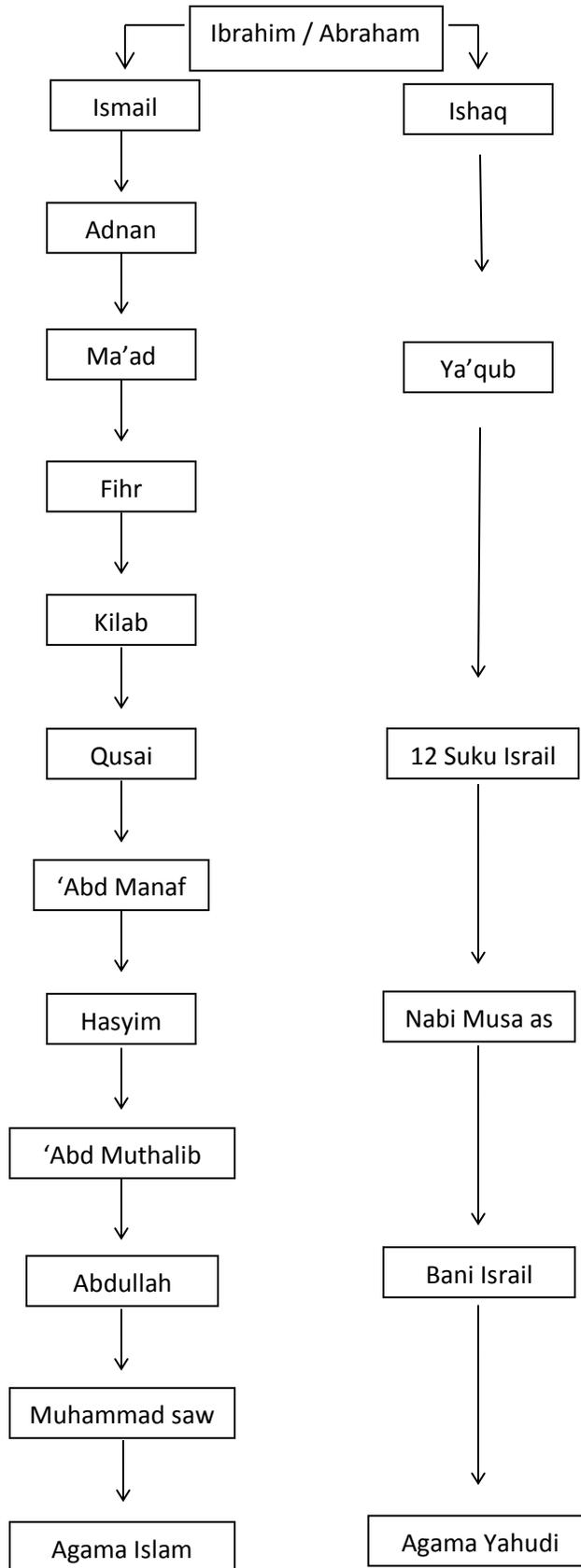
Dunia(Jakarta. Pustaka Alhusna, 1993), h. 297-299.

Roma bernama Jolious. Wali ini dapat menguasai keadaan dengan membunuh 580.000 Yahudi di dalam satu pertempuran sengit. Mulai saat itu bangsa Yahudi bertebaran di seluruh pelosok dunia. Untuk melupakan mereka akan Yerusalem, maka kota tersebut dihancurkan oleh Ardanius dan ditempat itu didirikan kota baru yang dinamakan Iliia.

Hubungan Yahudi Dan Islam

Hubungan Yahudi dan Islam menurut catatan sejarah adalah terjadi karena kedua

agama ini mempunyai latar belakang yang sama, menganut keyakinan pada Tuhan Yang Esa melalui garis panjang kenabian. Umat Yahudi dan umat Islam sama-sama percaya kepada Nabi Ibrahim as atau Abraham dalam sebutan mereka, yang merupakan jalur asal-usul Yahudi, Nasrani dan Islam. Orang Yahudi dan Nasrani dari Ibrahim dan Sarah melalui Ishaq. Orang Islam pun demikian halnya dari Ibrahim dan Hajar melalui Ismail. Untuk lebih jelasnya berikut ini digambarkan secara singkat silsilahnya;



Latar belakang persinggungan Islam dan Yahudi, sangat nampak dengan mencermati garis keturunan di atas, yakni moyang Ibrahim/Abraham dari isterinya Siti Hajar melahirkan Nabi Ismail dan Nabi Ishaq. Ismail di waktu kecilnya, dibawa ke suatu tempat yang tandus dikemudian hari diketahui sebagai tempat berdirinya Ka'bah (Mekkah). Sementara Ishaq, menetap di Kan'an, daerah Palestina, yang zonanya berjauhan dengan saudaranya Ismail. Dari dua bersaudara ini, terlahir keturunan nabi-nabi sebagai pewaris dan pembawa fondasi agama monoteisme.

Namun perkembangan selanjutnya, dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa kaum Yahudi memperlihatkan permusuhan yang sangat keras terhadap umat Islam. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Mā'idah/5: 82,

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدُوًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ أَلَيْهٖرُونَ
وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا ۗ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ۗ ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ
قَسِيصِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan-nya terhadap orang-orang yang beriman ialah

orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabhatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.¹³

Dari ayat tersebut diperoleh pemahaman bahwa orang-orang Yahudi dari dahulu sudah memperlihatkan permusuhan yang keras terhadap umat Islam, sedang, kaum Nasrani bersikap lebih bersahabat. Hal ini sesuai pula firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 120. Sekaitan dengan ini, M. Quraish Shihab ketika mengomentari ayat tersebut menyatakan:

"Ayat 120 dari surah al-Baqarah secara tegas menyatakan bahwa selama seseorang itu Yahudi (ingat bulan al-lazīna hādū atau ahl al-kitāb), maka pasti ia tidak akan relah terhadap umat Islam, hingga umat Islam mengikuti agama/tata cara mereka. Dalam arti menyetujui sikap dan tindakan serta arah yang mereka tuju."¹⁴

Timbulnya sikap antipati orang-orang Yahudi terhadap umat Islam terutama pada

¹³Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), h. 175.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 349.

masa Rasulullah saw lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik dibandingkan dengan faktor agama. Terbukti bahwa pada awal kedatangan Islam di Madinah, mereka tidak memperlihatkan permusuhan terhadap umat Islam. mereka mengadakan pertemuan yang intensif antara keduanya (Yahudi dan Rasul) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada pada mereka.¹⁵

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa pernah terjadi perselisihan antara kaum Yahudi Bani Naèir dan Yahudi Bani Qurayóah tentang besarnya diyat yang berlaku di antara mereka. Masalah tersebut tidak dapat diselesaikan sehingga mereka membawa persoalan itu kepada Nabi saw untuk memperoleh penyelesaian dan Nabi saw memutuskan bahwa diyat yang berlaku antara kedua kelompok Yahudi tersebut sama besarnya.¹⁶

Perbedaan agama pada tahun-tahun pertama tidak menghalangi mereka untuk melakukan hubungan yang intensif, tetapi hal ini, tidak berlangsung lama. Keadaan ini disebabkan orang-orang-orang Yahudi ingin mendominasi dan menanamkan pengaruhnya

terhadap umat Islam terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Mereka tidak senang melihat umat Islam memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Kegagalan mereka (orang-orang Yahudi) menanamkan pengaruhnya terhadap kaum muslimin menjadikan mereka sedikit mengkhianati dan melanggar isi perjanjian yang pernah mereka sepakati bersama kaum muslimin. Di antara isi perjanjian itu antara lain;

- Bahwa kaum Yahudi hidup damai bersama-sama dengan kaum muslimin, kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan agama masing-masing.
- Kaum muslimin dan Yahudi wajib tolong menolong untuk melawan siapa saja yang memerangi mereka dan orang-orang Islam memikul belanja mereka sendiri pula.
- Kaum muslimin dan kaum Yahudi, wajib nasehat menasehati, tolong menolong dan melaksanakan kebajikan dan kedamaian.
- Bahwa kota Medinah adalah kota suci yang wajib dihormati oleh mereka yang terikat dengan perjanjian itu.
- Bahwa siapa saja yang tinggal di dalam atau di luar kota Medinah, wajib

¹⁵Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis*(Kairo: Maktabah Wahbab, 1986), h. 12.

¹⁶Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah* (Kairo: Musthafa al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1955), h. 196.

dilindungi keamanan dirinya (kecuali orang zalim dan bersalah), sebab Allah menjadi pelindung orang-orang yang baik dan berbakti.¹⁷

Sebagaimana hal tersebut juga tertuang dalam perjanjian Piagam Madinah, Pasal 16, yang berbunyi: “Bahwa sesungguhnya kaum-bangsa Yahudi yang setia kepada (negara) kita, berhak mendapatkan bantuan dan perlindungan, tidak boleh dikurangi haknya dan tidak boleh diasingkan dari pergaulan umum.”¹⁸

Perjanjian politik yang dibuat oleh Nabi Muhammad saw, sejak 14 abad yang silam, menjamin kemerdekaan beragama dan meyakini hak-hak, kehormatan jiwa dan harta golongan non Islam. Perjanjian yang dibuat oleh Nabi Muhammad saw, merupakan peristiwa baru dalam dunia politik dan peradaban, sebab diwaktu itu diberbagai pelosok bumi masih berlaku pemerkosaan dan perampasan hak-hak asasi manusia. Dengan perjanjian itu pula melahirkan kebersamaan tekad antara orang-orang Islam dan Yahudi untuk menjaga kota

Medinah tetap menjadi kota suci “Madinatul Haram” dari setiap serangan musuh dari mana pun datangnya.

Perjanjian yang telah disepakati itu pada akhirnya digerogeti oleh bangsa Yahudi sendiri, karena mereka memandang bangsa Yahudi itu sebagai putera dan kekasih Allah, dan kenabian itu hanyalah hak bagi orang Yahudi. Betapa sakitnya hati orang-orang Yahudi itu ketika melihat agama Islam dibawa oleh orang yang bukan Yahudi, kemudian agama itu berkembang demikian cepatnya. Maka dengan diam-diam mereka berusaha memadamkan agama Allah itu. Mula-mula mereka tempuh dengan jalan berdebat, dalam perdebatan itu mereka dapat menyelusupkan rasa sangsi dan ragu ke dalam dada kaum muslimin, sehingga kaum muslimin meninggalkan Nabi Muhammad saw, tapi tipu muslihat itu tidak berhasil, karena tujuan mereka bukan mencari kebenaran, tetapi semata-mata ingin menjatuhkan Nabi Muhammad saw.¹⁹ Mereka tidak berhenti sampai disitu, orang Yahudi kemudian menempuh jalan yang

¹⁷Departemen Agama RI, “Muqaddimah” dalam *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 68

¹⁸<http://id.wikipedia.org/Piagam-Madinah> htm. (tanggal 9 Oktober 2010)

¹⁹Lihat QS. al-Baqarah/2: 109, teks ayatnya adalah sebagai berikut:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا
حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ...

Terjemahnya:

Banyak dari Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. ...

tidak sah, yaitu jalan kekerasan. Mereka mengadakan keonaran, hasutan-hasutan serta provokasi dikalangan penduduk Madinah. Yang mula-mula merusak perjanjian dengan Nabi saw ialah Yahudi Bani Qainuqa'. Akhirnya dengan tegas Nabi saw, menyatakan hukuman dengan mengusir mereka dari kota Madinah.²⁰

Setahun kemudian, Yahudi Bani Nadhir melakukan pula suatu pengkhianatan yang keji. Mereka mencoba melakukan pembunuhan terhadap Nabi saw, sewaktu Beliau dengan beberapa sahabat berkunjung keperkampungan mereka karena suatu keperluan. Hanya berkat pertolongan Tuhan, beliau bisa selamat,²¹ dan persekongkolan atau konspirasi para pengkhianat itu pun terbongkar. Akhirnya Nabi menjatuhkan hukuman yang sama dengan saudara mereka, yaitu mengusir mereka dari kota Madinah. Diantara orang Yahudi Bani Nadhir yang diusir itu ada yang menetap di Khaibar. Karena kekayaan mereka, mereka kemudian mendapat kedudukan sebagai ketua. Ketua-ketua dan pembesar-pembesar di Khaibar

orang-orang Yahudi Bani Nadhir ini sama sekali tidak merasakan belas kasihan Nabi Muhammad saw, malahan mereka melanjutkan permusuhan dengan Nabi Muhammad. Mereka menghasut kabilah-kabilah Arab yang besar untuk bersama-sama menghancurkan Nabi Muhammad serta umatnya di Madinah. Hasutan mereka berhasil, maka tahun 5 Hijriah terjadilah peperangan, mereka mengepung kota Madinah. Dalam sejarah dikenal dengan perang Al-Ahzab (persekutuan golongan-golongan). Pada saat yang sama, orang Yahudi dari Bani Quraizhah warga kota Madinah mengkhianati kaum muslimin dari dalam, mereka membatalkan perjanjian dengan Nabi dan menggabungkan diri kepada Al-Ahzab yang sementara mengepung kota Madinah yang pada akhirnya mereka menyerah dan sebagai hukumannya yaitu laki-laki mereka dibunuh dan wanita serta anak-anaknya ditawan.

Hukuman demikian adalah wajar bagi pengkhianat-pengkhianat masyarakat yang sedang dalam keadaan perang, lebih-lebih

²⁰Peristiwa ini terjadi setelah Perang Badr, yang diawali dengan perkelahian antara Yahudi Bani Qainuqa' dengan Arab Madinah.

²¹Lihat Q.S. al-Ma'idah/5: 11 teks ayatnya adalah sebagai berikut:

... اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ...

Terjemahnya:

... ingatlah kamu akan ni`mat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu....

pengkhianatan itu dilakukan ketika musuh sedang melancarkan serangannya. Masyarakat Islam di Madinah, masyarakat yang baru tumbuh, masyarakat yang sedang berevolusi. Mereka membina suatu negara diatas konsepsi baru (Islam) dengan mengadakan pendobrakan unsur-unsur lama secara revolusioner. Maka wajarlah bila hukuman yang dijatuhkan kepada Yahudi Banì Quraizhah yang menjadi pengkhianat itu berlaku hukum perang, hukum revolusi, karena sifat perbuatan mereka itu penggerogotan dari dalam. Akibat perbuatan mereka itu, dapat mematikan semangat Islam.

Di sisi lain, Islam tidak menentang apalagi memusuhi umat Yahudi, sebagai bukti konkritnya Rasulullah saw, dalam menjalin hubungan dengan orang-orang Madinah yang berbeda agama. Aisyah r.a meriwayatkan: “suatu ketika sekelompok Yahudi masuk menemui Rasulullah saw, dan berkata As-Sa’mu ‘alaik (as-sa’m artinya: kecelakaan dan kematian). Aisyah berkata “Aku paham apa yang mereka katakan, maka akupun langsung menjawab, wa ‘alaikumus sa’mu walla‘na (kematian dan laknat atas kalian)”. Akan tetapi Rasulullah saw

menyela, “Pelan-pelanlahwahai Aisyah! Karena Allah swt itu sangat menyukai kelembutan dalam semua perkara”. Aisyah berkata “Wahai Rasulullah apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakan?” Rasulullah saw berkata “Sungguh aku telah menjawab ‘wa ‘alaikum””. Tampaknya di sini Rasulullah saw, mempermudah permasalahan dan berkata wa ‘alaikum, maksudnya kematian adalah perkara yang berkenaan dengan kita semua, sebab kita semua pasti menemui kematian.²²

Menyimak riwayat yang telah disebutkan diatas, menjadi jelas bahwa hubungan antara Islam dan Yahudi pada masa Rasulullah dan sahabatnya berlangsung secara toleran. Islam memandang agama Yahudi tetap sebagai agama samawi. Islam mengakui Tuhan Yahudi, Tuhan Nabi Ibrahim as, Ismail as, Ishaq as, Ya’kub dan Musa as. Islam juga mengakui Zabur dan Taurat sebagai wahyu dari Tuhan.

Yang ditentang Islam adalah zionisme, karena zionisme itu adalah suatu gerakan yang merencanakan mengubah Palestina dan wilayah-wilayah yang bersebelahan

²²Lihat Yusuf Qaradhawy, *Sunnah Rasul, Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terjemahan Abdul Hayyi al-Kattanie, Abdul

Zulfiqar (Jakarta; Gema Insani Press, 1988) h. 527-528

dengannya menjadi sebuah negara Yahudi dengan cara Machiavelli yang mengabaikan segala pertimbangan, termasuk moral. Ketidakadilan dan kezaliman yang dilakukan zionisme begitu rumit, begitu majemuk dan begitu gawat, sehingga praktis tidak mendapat cara untuk menghentikannya tanpa suatu kekerasan perang²³. Dalam hal ini negara zionis harus dihancurkan, sebagai alternatif adalah orang-orang Yahudi diberi hak untuk berdiam dimana saja mereka kehendaki, sebagai warga negara bebas.

Mereka harus diterima dengan baik di negara muslim. Satu hal yang harus diperhatikan adalah imigrasi tidak berarti merebut negara atau mengubahnya menjadi suatu negara Yahudi, seperti yang berlangsung sekarang ini dibawah gagasan zionisme di Barat.

Penutup

Berdasar pada uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapatdisimpulkan bahwa:

1. Yahudi sebagai bangsa merupakan sebutan bagi bangsa anak keturunan Nabi Ishaq (anak Nabi Ibrahim). Yahudi sendiri berasal dari nama salah seorang anak

Ya'kub yakni Yahuda (Yehuda). Dalam sejarah, karakter bangsa Yahudi kerap dikenal dengan bangsa yang sombong, pembangkang, licik, pendusta, dan sebagainya. Yahudi sebagai suatu agama, merupakan agama samawi yang disiarkan oleh Nabi Mūsa dengan berpedoman pada Taurat. Sama halnya dengan Islam, yang berdasar pada Al-Qur'an yang diturunkan Allah dan siarkan oleh Nabi Muhammad saw.

2. Dalam sejarah perjalannya, kaum Yahudi berkembang pesat di Israel, sementara umat Islam berkembang di berbagai wilayah dan negara, bahkan dalam sejarahnya, Islam pernah mendominasi kekuasaan Barat, yang mampu menggiring dunia ke arah peradaban dan kebudayaan yang tinggi.
3. Hubungan Islam dan Yahudi pada awalnya cukup terbuka, hal ini dibuktikan pada tatanan kehidupan masyarakat Madinah di bawah pemerintahan Nabi Muhammad saw. Tetapi, hal itu tidak berlangsung lama karena Yahudi ingin mendominasi dengan menanamkan pengaruhnya kepada umat Islam, lalu mereka (Yahudi) gagal, dan sebagai konsekuensinya mereka diusir, maka

²³Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam, op.cit*, Jilid I, hal 336.

orang-orang Yahudi memusuhi umat Islam dengan berbagai cara yang dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa mereka itu (Yahudi) sangat keras permusuhannya terhadap Islam.

4. Dengan merujuk pada uraian-uraian terdahulu dan kaitannya dengan rumusan kesimpulan di atas, maka kajian ini berimplikasi pada pentingnya

pembahasan lebih lanjut tentang hubungan Yahudi dan Islam dalam lintasan sejarah. Dengan demikian, maka disarankan untuk senantiasa mencermati hubungan kausalitas antara kedua agama, sehingga pemeluk kedua agama ini diharapkan mewujudkan sikap toleransi guna menghindari sikap permusuhan demi terciptanya kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Bary, Faragallah. *Al-Yahudiyah bain al-Wahy al-Ilahiy wa al-Inhiraf al-Basyariy*. t.t.: Dar al-Afaq al-Arabiyah, t.th.
- Abdul Manaf, Mudjahid. *Sejarah Agama-agama*. Cet.I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Departemen Agama RI. *Muqaddimah Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang, Toha Putra, 1995.
- Fachruddin, Fuad Muhammad. *Israel, Palestina dan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1992
- Al-Faruqi, Ismail R. And Lois Lamy al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam*. NewYork: Macmillan Publising Company, 1986
- Ibn Hisyam. *Al-Sirah al-Nabawiyah*. Kairo: Musthafa al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1955.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Membumikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Al-Qaradhawy, Yusuf. *Sunnah Rasul, Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abdul Hayyi al-Kattanie dan Abdul Zulfiqar. Jakarta: Gema Insani Press, 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996
- Sou'yb, Joesoef. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. Jilid IV. Cet. III; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Umar, Nasaruddin. "Membaca Ulang Kitab Suci". Dalam Hamka Haq, ed., *Damai Ajaran Semua Agama*. Makassar: Yayasan Ahkam, 2004
- Wiekens, G.M. "Introduction to The Islamic Eats", dalam Salman R.M. Savoriy, ed., *Introduction to Islamic Civilization*. London: Cambridge University Press, 1976.

Al-Zahabi, Muhammad Husain. Al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis. Kairo: Maktabah Wahbah, 1986.

Sumber dari internet:

<http://id.wikipedia.org/Piagam-Madinah> htm. (tanggal 9 Oktober 2010)

<http://cetusanmindadaie.blogspot.com/2009/01/sejarah-bangsa-yahudi.html>. (tanggal 10 Oktober 2010).